

# **Polemik Alquran Berwajah Puisi: Tinjauan Terhadap Alquran Karim Bacaan Mulia Karya H. B. Jassin**

**Oleh: Fatikhatul Faizah**

Email: fatikhafaizah21@gmail.com

*Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir  
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran*

## **Abstrak**

Keberagaman karya tafsir tidak akan pernah lepas dari metode dan pendekatan yang digunakan sang mufasir. Metode dan pendekatan yang digunakan, menjadikan masing-masing karya penafsiran maupun terjemahan memiliki ciri khas. Salah satunya adalah Alquran berwajah puisi karya H. B. Jassin yang merupakan literatur terjemahan karya umat Muslim Indonesia yang terbit pada tahun 1977. Terjemahan Alquranpuitis yang dikarang oleh H.B. Jassin ini menuai berbagai kontroversi. Sebagian pembaca menilai bahwa terjemaha AlquranH.B. Jassin lebih tepat dari pada terjemah yang disusun oleh Kemenag, adapun sebagian lainnya menilai bahwa Jassin tidak sepatasnya menerjemahkan Alqurandengan melangkahi terjemahan AlquranKemenag, yang dinilai sebagai standar terjemahan di Indonesia, sebab dari sisi intelektual H.B. Jassin tidak memiliki perangkat-perangkat keilmuan yang memadai untuk menerjemahkan Alquran. Tulisan ini akan mencoba mendiskusikan lebih dalam mengenai polemik-polemik yang terjadi seputar terbitnya karya “AlquranKarim Bacaan Mulia” karangan H. B. Jassin.

**Kata Kunci:** *H. B. Jassin, AlquranKarim Bacaan Mulia, Terjemahan, Polemik*

## A. Pendahuluan

Alquran dalam tradisi pemikiran Islam telah melahirkan banyak teks derivatif atau yang disebut sebagai tafsir Alquran. Seperti yang telah diketahui bahwa Alquran sifatnya sangat terbuka, siapa pun bisa menafsirkannya. Alquran tidak akan bermakna apa-apa jika belum diajak komunikasi oleh pembacanya. Pesan-pesan dalam Alquran pun belum dapat diungkap jika belum berinteraksi dengan pembaca. Setiap pembaca mempunyai pemahaman masing-masing, maka lahir pula keberagaman pemahaman mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran. Oleh karena itu, keberagaman karya tafsir tidak akan pernah lepas dari metode dan pendekatan yang digunakan sang mufasir. Semakin banyak metode dan pendekatan yang digunakan, semakin banyak pula literatur-literatur terjemahan dan tafsir yang muncul, tidak terkecuali dari umat Muslim Indonesia. Salah satunya adalah Alquran berwajah puisi karya H. B. Jassin yang merupakan literatur terjemahan karya umat Muslim Indonesia yang terbit pada tahun 1977. Puitisasi terjemahan Alquran ini diberinya judul “Alquran Karim Bacaan Mulia”. Hal ini berarti melengkapi buku terjemahan Alquran ke dalam Bahasa Indonesia, dan menjadi salah satu khazanah tafsir Indonesia.

Menurut Salman Harun, karya H.B. Jassin inilah yang menonjol di Indonesia. Bahkan, sebagian orang mengatakan bahwa hasil terjemahan H. B. Jassin dipandang lebih tepat secara tekstual dibandingkan dengan Alquran dan terjemahnya karya Departemen Agama RI.<sup>1</sup> Namun di sini, yang menjadi tanda tanya besar pemakalah adalah bagaimana mungkin seorang H. B. Jassin yang tidak menguasai seperangkat disiplin keilmuan yang diperlukan dalam rangka menemukan keakuratan dalam penafsiran dan penerjemahan.<sup>2</sup> H. B. Jassin hanya

---

1 M. Nurdin Zuhri, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014, hlm., 72

2 Islah Gusmian mengutip dari Jalaluddin al-Rahman al-Suyuthi, mengemukakan bahwa seorang *mufasir* atau *mutarjim* harus menguasai lima belas disiplin keilmuan, yaitu ilmu bahasa, *nahwu*, *tashrif*, *isytaq*, *ma'ani*, *badi'*, *qira'at*, *ushul al-din*, *ushul al-fiqh*, *asbab an-nuzul*, *naskh mansukh*, *fiqh*, *hadits*, *al-muhabah* (ilmu yang diberikan Allah kepada mereka yang mengamalkan apa yang diketahui. Di Indonesia sendiri, secara umum

mengandalkan dirinya yang berlatar belakang seorang sastrawan bisa menerjemahkan Alquran, bahkan terbukukan menjadi sebuah mushaf Alquran yang lengkap tiga puluh juz. Dari sinilah lahir kontroversi di kalangan umat Muslim Indonesia. Bahkan MUI pun menolak memberi rekomendasi, sementara Departemen Agama berpendapat, Alquran hasil terjemahannya lebih besar mudharatnya daripada manfaatnya. Pro dan kontra seputar *Alquran Karim Bacaan Mulia* ini terjadi karena umat Muslim ingin mengagungkan Alquran.

### 1. Mengenal H. B. Jassin

Hans Bague Jassin adalah laki-laki kelahiran Gorontalo, 31 Juli 1917. Riwayat pendidikannya tergolong sekuler. Tamat dari Gouvernment H.I.S. Gorontalo pada 1932, kemudian ia melanjutkan ke H.B.S di Medan, dan lulus pada 1939. Delapan belas tahun kemudian, yaitu pada tahun 1957, dia berhasil menamatkan studinya di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Kemudian memperdalam pengetahuan dalam bidang Ilmu Perbandingan Kesusastraan di Universitas Yale, Amerika Serikat (1953-1959). Bahkan almamaternya pada 1979 merasa perlu menganugerahinya gelar Doktor Honoris Causa.<sup>3</sup> Pengalaman pendidikannya di Universitas Yale ia tuangkan dalam sebuah buku yang berjudul *Omong-omong H.B. Jassin Perjalanan ke Amerika 1958-1959* yang kemudian diterbitkan oleh Balai Pustaka.<sup>4</sup>

---

penulisan tafsir dilakukan oleh para tokoh yang mempunyai kapassistas keilmuan yang baik di bidang tafsir, seperti Mahmud Yunus, dan A. Hasan. Itu sebabnya, di Indonesia bila aktivitas penafsiran Alquran dilakukan oleh seorang yang keilmuannya dianggap tidak mempunyai kapasitas untuk melakukan penafsiran, selalu dipersoalkan. Seperti proyek H. B. Jassin yang melakukan penerjemahan ayat Alquran secara puitis misalnya, sempat menjadi polemik. Dalam kasus ini, persoalannya sebenarnya tidak sekadar puitisasi terjemah Alquran, namun karena Jassin dianggap tidak menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu terkait. Lihat, Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKis, 2013, hlm., 311-312.

3 Islah Gusmian, "Kontroversi Alquran Berwajah Puisi Karya H. B. Jassin: Studi tentang Cara Penulisan dan Layout Mushaf Alquran", *Jurnal Istiqro'*, Vol. 05, No. 01, 2006, hlm. 247-248.

4 Nasrulloh, "Tinjauan terhadap Terjemahan Alquran Al-Karim Bacaan Mulia Karya H. B. Jassin: Analisa terhadap Terjemahan Karya H. B. Jassin pada Surat Ar-Rahman dan Perbandingannya dengan Terjemahan Departement Agama Republik Indonesia". Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, 2013, hlm., 56.

Ia adalah salah seorang dari 16 pegawai negeri yang ditugaskan belajar di Amerika Serikat, sesuai dengan Surat Keputusan Perdana Menteri RI tanggal 17 Juli 1958, No. 303/P. M/1958. Bahkan, rencana setelah kembali dari Amerika Serikat, ia akan pergi ke Uni Soviet dan Cina melalui jalur beasiswa. Sebagai akademisi banyak pengalaman dan penghargaan yang telah diperolehnya. Dalam buku sastra Indonesia sebagai warga sastra dunia, Jassin mendapatkan pengakuan yang beragam dari berbagai pihak. Jassin adalah tokoh yang sudah tidak asing lagi dalam kesusastraan Indonesia. Gayus Siagian menyebutnya “Paus Kesusastraan Indonesia”, Profesor Teeuw menyebutnya “Penjaga Sastra Indonesia”, Arief Budiman menyebutnya “Kritikus Sastra yang bekerja secara cermat dan kontinyu”, M. H. Rustandi Kartakusuma memberinya julukan “Penerjemah yang baik” dan Profesor Harsya W. Bachtiar, ketika masih menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1975) pernah mengatakan “Fakultas Sastra Universitas Indonesia sendiri sudah sejak 1969 ingin mengangkatnya sebagai guru besar.”<sup>5</sup>

## 2. Motivasi H. B. Jassin Menerjemahkan Alquran

Kematian Arsiti, istrinya pada 12 Maret 1972 membangunkan kesadaran baru dalam diri H. B. Jassin. Selama tujuh malam, di rumahnya digelar tahlilan. Secara tidak sadar, ayat-ayat Alquran yang dibacakan setiap malam itu mengusik ketenangan Jassin dan menggiring Jassin untuk menerjemahkan teks-teks ayat tersebut. Niatnya didorong suatu kesadaran bahwa Alquran sangatlah puitis. Oleh karena itu, Jassin ingin memperlihatkan keindahannya pula secara fisik, sehingga sangat wajar bila terjemahannya juga dibuat secara puitis. Selain itu, Jassin juga merasakan ada kekuatan nilai ilahiah ketika berdialog dengan Alquran.<sup>6</sup> Untuk mengungkap pesan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm., 56-57.

<sup>6</sup> Edy A. Effendi, “Kontroversi di Sekitar H. B. Jassin”, *Jurnal Ulumul Quran*, November 1993, dalam H. B. Jassin (ed.), *Kontroversi Alquran Berwajah Puisi H. B. Jassin Penyusun*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995, hlm., 138.

dalam Alquran tersebut Jassin menggunakan pendekatan sastra.<sup>7</sup> Jassin yang berlatar belakang kritikus sastra dengan reputasi nasional dalam beberapa dekade, yang pertama kali menulis Alquran dalam Bahasa Indonesia pada akhir 1970-an, sebelumnya telah menulis Juz 'Ammah dan sudah diterbitkan pada 1942, buku tersebut telah dianggap sebagai bagian dari literatur tentang Alquran oleh umat Muslim.<sup>8</sup> Dengan bekal pengalamannya yang luas, ia menyadari akan pentingnya posisi Abdullah Yusuf Ali,<sup>9</sup> seorang penerjemah dari India pada 1930-an, yang diraihnya melalui upaya penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Inggris.<sup>10</sup>

Penyusunan *Alquran Karim Bacaan Mulia* berwajah puisi oleh Jassin, baru pertama kalinya di Indonesia, bahkan di dunia. Berawal dari dari pencariannya di Indonesia, Turki, Mesir, maupun Arab, Jassin tidak menemukan Alquran yang berbentuk puisi. Menurutnya semua susunannya sama, yaitu berbentuk prosa. Hal ini menimbulkan pemikiran dalam diri Jassin, mengapa Alquran yang sudah dipelihara berabad-abad dan diperindah cetakannya itu, bahkan diperlombakan, perwajahnya tetap sama saja, yakni terdiri dari kalimat-kalimat prosa. Untuk itu, Jassin mengadakan inovasi susunan kalimat-kalimat Alquran yang berbentuk prosa menjadi puisi. Alasannya, sebenarnya

7 Tafsir menggunakan metode susastra telah dilakukan jauh sebelumnya oleh Amin Al-Khuli, bedanya, yang dilakukan Jassin adalah menerjemahkan. Namun, sasaran metode ini sama, yaitu ingin mendapatkan pesan Alquran secara menyeluruh. Lihat, M. Nur Kholis Setiawan, *Alquran Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: elSaQ Press, 2006, hlm., 11.

8 Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 264.

9 Abdullah Yusuf Ali dilahirkan pada tanggal 4 April 1874 di sebuah kota tekstil di Gujarat, India Barat, yang menjadi karesidenan Bombay pada masa kejayaan Raj (Sherif, 1994:18). Ia adalah putra kedua dari ayahnya, Yusuf Ali Allabus atau Khanbahadar Abdullah Yusuf Ali seorang anggota kepolisian surat. Ibunya meninggal ketika ia masih bayi dan ia tidak sempat mengenal ibunya sehingga kasih sayang ibu lepas dari kesadarannya. Ia pun tidak pernah menyinggung ibunya sementara ayahnya yang membesarkan dan mendidiknya selalu diingat-ingat bahkan suatu ketika ia menulis pengantar karya tafsirnya, *The Holy Quran*, pada usia 62 tahun. Keahlian Abdullah Yusuf Ali menerjemahkan dan mengulas Alquran merupakan karyanya yang paling masyhur. *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary* telah membuat namanya dikenal di dunia Muslim. Penerjemahan, ulasan, lampiran dan tafsir yang ditulis dalam gaya syair yang tak bersajak atau dalam bentuk prosa yang ritmik. Lihat, Sulaiman Ibrahim, "Telaah *The Holy Quran Karya Abdullah Yusuf Ali*", *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No.1, April 2010, hlm., 9.

10 Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, hlm., 264.

Alquran itu puitis seperti puisi, sehingga rasanya lebih indah kalau disusun berbentuk puisi, dan tentu akan enak dibaca.<sup>11</sup>

Pada 7 Oktober 1972 “proyek terjemah Alquran” Jassin dimulai. Dua tahun kemudian, tepatnya 18 Desember 1974, Jassin menyelesaikan terjemahan seluruh ayat Alquran. Setelah edisi pertama terbit, Jassin diserang banyak pihak, karena dipandang tidak mempunyai ilmu yang dibutuhkan untuk menerjemahkan Alquran. Oleh karena itu, banyak yang memberikan kritik, bahwa Jassin tidak layak menerjemahkan Alquran. Namun, beruntung Jassin menerima surat tashih dari Departemen Agama, dan karya terjemahnya tersebut sempat terbit hingga beberapa kali cetakan. Cetakan pertama (1978) sebanyak 10.000 eksemplar diterbitkan oleh penerbit Djambatan. Lalu, cetakan kedua (1988) beralih ke penerbit lain, dan penebitan cetakan kedua dengan 35.000 eksemplar, bertepatan dengan HUT-nya yang ke-65 pada 31 Juli 1982. Sedangkan cetakan ketiga (1991), Jassin kembali ke penerbit semula. Setiap cetak ulang, Jassin selalu melakukan perbaikan, bila memang ada kesalahan, termasuk pula bentuknya harus berimbang seperti puisi.<sup>12</sup>

### 3. Metode H. B. Jassin dalam Menerjemahkan Alquran

Dalam menerjemahkan Alquran Jassin menggunakan pendekatan kebahasaan. Jassin menggunakan gaya terjemahan Bahasa Indonesia yang sangat berbeda dari karya-karya yang ada. Dia tertarik untuk menciptakan terjemahan Bahasa Indonesia yang puitis dan menunjukkan keindahannya seperti keindahan yang dimiliki Bahasa Arab. Untuk mencapai tujuannya, Jassin menggunakan format sendiri. Dia menyajikan Alquran dalam baris-baris yang pendek, hampir menyerupai bentuk puisi, menggunakan gaya yang berbeda-beda yang sesuai dengan surah-surah yang sedang digarapnya. Contohnya

---

11 Susiana, “Proyek” H. B. Jassin: Alquran Berbentuk Puisi, *Suara Karya*, Jum’at, 4 Desember 1992, dalam H. B. Jassin (ed), *Kontroversi Alquran Berwajah Puisi H.B. Jassin* Penyusun, hlm., 9-10.

12 Islah Gusmian, “Kontroversi Alquran Berwajah Puisi Karya H. B. Jassin: Studi tentang Cara Penulisan dan Layout Mushaf Alquran”, hlm., 250.

pada Surah al-Lail (Malam) dia menonjolkan tentang penaksiran bait, sementara dalam bagian terakhir dari Surah an-Najm (Bintang) dia menekankan kata terakhir dari setiap ayat untuk membangkitkan jiwa. Upaya-upayanya dimaksudkan untuk menunjukkan ketinggian nilai sastra Bahasa Indonesia dan untuk menyajikan Alquran dalam bentuk dan gaya yang lebih baik dari terjemahan-terjemahan yang lain.<sup>13</sup>

Selain itu, untuk meningkatkan perasaan seni, Jassin menggunakan irama dan suara, bukan hanya suara yang menggoyangkan, tetapi juga diperlukan irama pendek yang melonjak atau berhenti secara tiba-tiba, kemudian melangkah lagi dalam kekuatan yang sepenuhnya. Contoh dari upayanya tersebut adalah, bunyi “am”, “an”, dan “ang” memberikan kualitas seni yang baik. Bunyi “ai”, “au”, dan “r” meskipun tidak mendukung keindahan sajak, tetapi menurut Jassin semuanya merupakan bunyi menyenangkan yang mempengaruhi keindahan dan kekuatan terjemahan.<sup>14</sup>

#### 4. Surah An-Naba': Sebuah Diorama Penerjemahan

Berikut ini adalah kutipan Surah an-Naba' ayat 1-40 yang diambil dari Alquran H. B. Jassin, dan kemudian penulis akan membandingkannya dengan terjemahan Alquran Departemen Agama.

Terjemahan Departemen Agama'	Terjemahan H. B. Jassin'	Alquran	No
Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?	Tentang apakah mereka saling bertanya?	عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ	1
Tentang berita yang besar,	Tentang berita yang besar	عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ	2
yang mereka perselisihkan tentang ini.	Yang mereka berselisih paham tentangnya	الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ	3
Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui,	Tidak, mereka akan tahu!	كَلَّا سَيَعْلَمُونَ	4

13 Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, hlm. 266.

14 *Ibid.*, hlm., 267.

kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui.	Pasti, pasti mereka akan tahu!	ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ	5
Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?,	Bukankah telah Kami jadikan bumi sebagai hamparan	أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا	6
dan gunung-gunung sebagai pasak?,	Dan gunung-gunung sebagai pancang?	وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا	7
dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,	Bukankah telah Kami ciptakan kamu berpasang-pasangan?	وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا	8
dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,	Kami jadikan tidurmu untuk melepaskan lelah	وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا	9
dan Kami jadikan malam sebagai pakaian,	Kami jadikan malam sebagai pakaian	وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا	10
dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,	Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan	وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا	11
dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh,	Dan Kami bangun di atas kamu tujuh lapis langit yang kokoh kuat	وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا	12
dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari),	Kami jadikan pelita yang nyalanya terang	وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا	13
dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah,	Dan kami turunkan awan gemawan hujan mencurah berlimpahan	وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا	14
supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan,	Untuk menumbuhkan biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan	لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا	15
dan kebun-kebun yang lebat?	Serta kebun-kebun yang lebat	وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا	16
Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan,	Sungguh, hari keputusan adalah waktu yang ditentukan	إِنَّ يَوْمَ الْفُصْلِ كَانَ مِيقَاتًا	17
yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok,	Hari sangkakala dibunyikan dan kamu datang berbondong-bondong.	يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا	18

dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu,	Langit dibukakan dan ada pintu-pintu	وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا	19
dan dijalanakanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia.	Gunung-gunung digerakkan dan menjadi fatamorgana	وَسَيَّرَتِ الْجِبَالَ فَكَانَتْ سَرَابًا	20
Sesungguhnya neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai,	Sungguh, neraka adalah tempat mengintai	إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا	21
lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas,	Tempat kembali bagi pelanggar batas	لِلطَّاغِينَ مَابًا	22
mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,	Mereka tinggal di sana berabad-abad	لَا يَبِثْنَ فِيهَا أَحْقَابًا	23
mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,	Mereka tiada merasakan kesejukan di sana, dan (tiada mendapat) minuman	لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا	24
selain air yang mendidih dan nanah,	Kecuali air mendidih dan nanah yang busuk baunya	إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا	25
sebagai pembalasan yang setimpal.	Sebagai ganjaran yang setimpal	جَزَاءً وَفَاقًا	26
Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab,	Sungguh, mereka tiada mengharap (adanya) perhitungan	إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا	27
dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguhnya-sesungguhnya,	Dan mereka dustakan ayat-ayat Kami sehabis- habis dusta	وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كَذَابًا	28
dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab.	Segala sesuatu telah Kami catat dalam sebuah kitab	وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا	29
Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab.	Maka rasakan olehmu, Kami hanya akan menambah siksaan bagimu.	فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا	30
Sesungguhnya orang- orang yang bertakwa mendapat kemenangan,	Sungguh, bagi orang yang takwa ada tempat yang aman dan bahagai.	إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا	31

(yaitu) kebun-kebun dan buah anggur,	Kebun-kebun dan pohon anggur.	حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا	32
dan gadis-gadis remaja yang sebaya,	Gadis-gadis sebaya dengan buah dada yang mekar	وَكَوَاعِبَ أُنثَىٰ	33
dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).	Dan piala penuh (berisi minuman)	وَكَأْسًا دِهَاقًا	34
Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta.	Mereka tiada mendengar omongan kosong dan kebohongan di sana.	لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَابًا	35
Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak,	Sebagai balasan dari Tuhanmu, suatu karunia yang sesuai dengan perhitungan	جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا	36
Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia.	(Dari) Tuhan (Pemilik) langit dan bumi dan segala yang ada antara keduanya, (Tuhan) Yang Maha Pemurah. Mereka tiada kuasa berbicara denganNya	رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا	37
Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.	Pada hari ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, tiada yang bicara kecuali yang diberi izin oleh Yang Maha Pemurah dan ia akan berkata yang benar	يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أُذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا	38
Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya.	Itulah hari kebenaran. Maka barang siapa yang suka, niscaya mengambil jalan kembali kepada Tuhannya!	ذَلِكَ الْيَوْمَ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا	39

<p>Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: «Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah».</p>	<p>Kami telah peringatkan kamu akan siksaan yang dekat, hari orang melihat apa yang pernah dilakukan tangan-tangannya, dan orang kafir berkata: “Celakalah aku! (alangkah baiknya) sekiranya aku hanya debu!</p>	<p>إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا</p>	<p>40</p>
--	--	--	-----------

Dari penerjemahan di atas, nampak sekali perbedaan penerjemahan antara H. B. Jassin dan Departemen Agama. Semua penerjemahan dan pemilihan kata yang dilakukan Jassin dalam Surah an-Naba' di atas tak ubahnya merealisasikan tujuannya menerjemahkan Alquran secara puitis, yaitu dengan memperhatikan keindahan bunyi dan irama, meskipun itu menimbulkan kesulitan.

### 5. Polemik-polemik Alquran Karim Bacaan Mulia

Karya Jassin tidak diterima dengan baik oleh sebagian besar ulama Indonesia, yang mempertanyakan otoritas penulisnya dalam menerjemahkan Alquran, juga tentang tujuan pembuatannya yakni untuk menghayati keindahan Alquran dan terjemahan. Berbagai alasan yang menunjukkan ketidaksetujuan atas apa yang dilakukan Jassin muncul dalam beberapa esai yang ditulis Nazwar Syamsu, Oemar Bakry, dan Abbas. Para pejabat Negara pun ikut terlibat, di antaranya Departemen Agama, MUI, dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Jakarta. Kontroversi yang muncul di antaranya dalam Alquran berwajah puisi ini di antaranya:

#### a. Penamaan Alquran Karim Bacaan Mulia

*Alquran Karim Bacaan Mulia*, dari namanya saja sudah mengundang kontroversi. Seperti yang diungkapkan H. Oemar Bakry dalam harian Kompas, 19 Oktober 1978. Bakry mengungkapkan bahwa terjemahan Jassin tidak menjunjung kesucian Alquran, bahkan isinya

jauh menyimpang dari maksud ayat-ayat kitab suci. Bahkan dengan pedas dia mengatakan kalau judulnya saja sudah salah, menurutnya yang benar adalah “Alquran Karim Wahyu Ilahi”, bukan “Bacaan Mulia”. Bahkan katanya, judul *Alquran Karim Bacaan Mulia* telah merendahkan martabat Alquran menjadi sama dengan buku-buku lain ciptaan manusia. Tidak hanya itu, Bakry juga mengungkapkan kalau proyek Jassin ini sangat mengecewakan, karena kitab suci umat Muslim telah diterjemahkan secara puitis.<sup>15</sup>

Jassin tidak hanya diam, kritikan Bakry tersebut juga dibalasnya dalam surat kabar yang sama pada 8 November 1978. Jassin mengkonfirmasi bahwa dirinya bukan mempuisikan Alquran tapi menerjemahkan Alquran secara puitis. Karena Alquran dalam Bahasa Arab memang sudah puitis, tapi Jassin menerjemahkan Alquran ke dalam Bahasa Indonesia yang puitis, dengan memperhatikan keindahan bunyi, irama, dan kiasan. Jassin juga menegaskan bahwa judul terjemahannya bukan “Bacaan Mulia”, tapi *Alquran Karim Bacaan Mulia*. “Bacaan Mulia” hanya sebagai keterangan dengan huruf latin di bawahnya yang merupakan terjemahan dari “*Alquran Karim*”. Jassin pun merinci jawabannya, bahwa Quran berasal dari akar kata *qaraʾa* yang berarti membaca Quran adalah substantifnya, yang berarti “Bacaan Mulia”, seperti dalam QS. Fushilat ayat 3.<sup>16</sup>

#### b. Penerjemahan H. B. Jassin

Tidak hanya mengomentari penamaan judul karya Jassin, Bakry juga berkomentar mengenai terjemahan yang dilakukan Jassin. Di antaranya pada QS. Al-Baqarah ayat 3:

الذين يؤمنون بما انزل اليك وما انزل من قبلك, وبالآخرة هم يوقنون

“ (Yaitu) mereka beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kepadanya Kami berikan”<sup>17</sup>

15 Oemar Bakry, *Polemik H. Oemar Bakry dengan H. B. Jassin tentang Alquranul Karim Bacaan Mulia*, Jakarta: Mutiara, 1979, hlm., 17-18.

16 *Ibid.*, hlm., 25.

17 H. B. Jassin, *Alquranul Karim Bacaan Mulia*, hlm., 2.

Bakry menganalisa terjemahan Jassin mengenai “Mereka beriman kepada yang gaib...” dengan memahaminya bahwa yang dapat menjadi petunjuk kepada orang yang bertakwa, walaupun tidak beriman kepada yang gaib, dan seterusnya, dan sebaliknya kepada orang yang mempercayai saja adanya hari kiamat, walaupun tidak bertakwa kepada Tuhan. Menurutnya, isi ayat tersebut telah dipecah oleh Jassin karena kekeliruan dalam menetapkan fungsi sesuatu kata atau anak kalimat dari ayat-ayat Alquran yang berbahasa Arab.<sup>18</sup>

Bakry juga mengungkapkan kekeliruan penggunaan sinomin dalam terjemahan Jassin, seperti pada Surah al-Baqarah ayat 2. Departemen Agama menerjemahkan ayat tersebut dengan,

*“Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”*<sup>19</sup>

Sedangkan Jassin dalam “Alquran Karim Bacaan Mulia”-nya menerjemahkannya dengan:

*“Inilah Kitab (Alquran) yang tiada keraguan dalamnya, suatu petunjuk bagi mereka yang takwa (kepada Tuhan)”*<sup>20</sup>

Komentar Bakry lagi, menurutnya kata-kata “*huda*” kadang-kadang diterjemahkan dengan “petunjuk”, dan kadang-kadang diterjemahkan dengan “pimpinan” seperti pada ayat 16 Surah al-Baqarah. Terjemahan tersebut berbunyi “merekalah yang menukar pimpinan dengan kesesatan”. Bakry menyatakan, bahwa bukankah pasangan yang lebih adalah “petunjuk” sehingga keindahan bahasanya akan lebih terpelihara.<sup>21</sup>

Koreksi-koreksi Bakry tersebut diterima lapang hati oleh Jassin. Namun, Jassin tetap melontarkan sanggahannya. Jassin menegaskan kembali bahwa dalam penerjemahan ini ia mempunyai kosa kata

18 Oemar Bakry, *Polemik H. Oemar Bakry dengan H. B. Jassin tentang Alquranul Karim Bacaan Mulia*, hlm., 10.

19 Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm., 3.

20 H. B. Jassin, *Alquranul Karim Bacaan Mulia*, hlm., 2.

21 Oemar Bakry, *Polemik H. Oemar Bakry dengan H. B. Jassin tentang Alquranul Karim Bacaan Mulia*, hlm., 10.

sendiri, ungkapan-ungkapan dan jalan bahasanya sendiri, yang lain dari Bahasa Arab. Apa yang dikatakan dalam Bahasa Arab dengan kalimat aktif misalnya, Jassin mengubahnya dengan kalimat pasif, dan sebaliknya. Tujuannya agar lebih enak dibaca. Untuk menguatkan sanggahannya Jassin juga memberitahukan bahwa ia menggunakan sinonim-sinonim yang bergantian demi variasi, dan menggunakan sinonim atas pertimbangan bunyi dan irama, warna dan isi. Seperti pada ayat 2 Surah al-Baqarah, Jassin menggunakan kata “pimpinan”. Alasannya karena “petunjuk” kadang-kadang terasa terlalu tajam dan bunyinya tidak merdu, maka ia kadang-kadang menggunakan “bimbingan” atau “pimpinan”.<sup>22</sup>

Tidak hanya Bakry, Departemen Agama juga turut andil dalam pengoreksian terjemahan Jassin. Di antaranya beberapa ayat pada Surah an-Naba'. Departemen Agama mengemukakan bahwa dari terjemahan tersebut, Jassin menerjemahkan seharfiah mungkin. Dikatakan demikian karena banyak kata yang tidak dapat diketahui maksud dan penggunaannya sebagai akibat logis dari penerjemahan tersebut. Dalam mengatasi kalimat terjemahan yang tidak dipahami tim penashih Departemen Agama memberikan tambahan kata-kata dalam kurung atau catatan. Hal ini untuk mengatasi ketidakjelasan makna. Sedangkan Jassin tidak mungkin melakukan hal seperti itu karena terjemahannya berbentuk puisi. Seperti pada ayat 2, “berita besar”, menurut Depag tidak jelas apa yang dimaksudkan dengan berita besar itu. Sementara dalam Alquran dan terjemahannya Depag memberikan cacatan kaki nomor 1545, mengatakan: berita yang besar itu ialah berita tentang hari berbangkit. Pada ayat 21, “neraka adalah tempat mengintai”. Terjemahan Depag mengemukakan dalam catatan kaki nomor 1558: di Neraka Jahanam ada suatu tempat untuk para penjaga neraka guna mengintai dan mengawasi penghuni neraka.<sup>23</sup>

Adapun yang dipandang agak aneh adalah Jassin dalam menerjemahkan ayat-ayat Alquran seringkali berusaha memberikan

---

22 *Ibid.*, hlm., 29.

23 Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Alquran Departemen Agama Edisi 1990*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, hlm., 163.

kejelasan makna dengan cara membuat kata-kata dalam kurung seperti yang dilakukan oleh tim penerjemah Alquran Depag. Misalnya, pada ayat 24, “Dan (tiada mendapat) minuman”. Kata Bahasa Arab yang mana diartikan dengan “tiada mendapat”. Dalam ayat ini tidak ada kata لا ينالون atau لا يجدون . Jassin dengan kehendaknya memunculkan makna “tiada mendapat”. Jadi, keberadaan kata “tiada mendapat” ini semata-mata pertimbangan maknawi. Dan juga pada ayat 34, “Dan piala penuh (berisi minuman). Kata Depag, dari mana datangnya kata “berisi minuman”. Secara harfiah, dalam bahasa sumber tidak ada yang tepat diartikan dengan “berisi minuman”, akan tetapi kalau secara maknawiah bisa saja, karena ada kata كاسا dan دهاقا yang arti harfiahnya, masing-masing “piala (gelas) dan “penuh”.<sup>24</sup>

### c. Layout dan Penulisan Mushaf

Gagasan Jassin memang spektakuler. Selama ini mushaf Alquran, secara visual grafis ditulis dalam bentuk prosa, yakni setiap kata di dalam ayat-ayat Alquran, ditulis dalam bentuk di dalam ruang yang telah tersedia pada bidang ruang halaman. Model inilah yang selama ini dipakai dalam menulis mushaf Alquran. Sedangkan Jassin dalam menulis memerlukan bidang di setiap halaman, setidaknya akan bertambah satu setengah kali lipat dari jumlah mushaf biasanya. Mushaf biasa terdiri dari 540 halaman, sementara milik Jassin bisa sampai 700 halaman. Untuk penulisan kaligrafinya Jassin mempercayakan kepada Drs. D. Sirajuddin A. R., seorang kaligrafer dan dosen IAIN Jakarta. Masalah layout dan penulisan mushaf ini sempat menjadi polemik, khususnya dengan Departemen Agama.<sup>25</sup>

Jassin mengakui, dalam menyusun mushaf Alquran berwajah puisi memang menggunakan Alquran standar yang dibelinya dari Depag.<sup>26</sup> Ini berarti karakter dan tata cara penulisan ayat Alquran sama

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm., 165.

<sup>25</sup> Islah Gusman, “Kontroversi Alquran Berwajah Puisi Karya H. B. Jassin: Studi tentang Cara Penulisan dan Layout Mushaf Alquran”, hlm., 254-255.

<sup>26</sup> “Alquran Berbentuk Puisi Menjadi Obsesi H. B. Jassin, *Angkatan Bersenjata*, Selasa, 22 Desember 1992, dalam H. B. Jassin (ed.), *Kontroversi Alquran Berwajah Puisi H.B. Jassin* Penyusun, hlm., 15-16.

seperti yang dilakukan oleh Alquran yang selama ini menjadi standar Depag. Namun, setelah dibandingkan dengan beberapa model cetakan mushaf Alquran yang beredar, ada beberapa perbedaan yang terdapat dalam mushaf. *Pertama*, harakat sukun untuk huruf *wawu* dan *ya'* yang berfungsi sebagai pemanjang bunyi *u* dan *i*, tidak ada. Ini terjadi pada Surah al-Baqarah [2]: 8-9. Keliru, jika benar Jassin mengikuti standar Depag. Nyatanya mushaf tersebut malah mengikuti mushaf Alquran yang diterbitkan oleh penerbit luar negeri, seperti Darul Qalam Mesir dan pemerintah Arab Saudi. *Kedua*, mengenai tanda *waqf*. Dalam hal ini Jassin mengikuti mushaf standar Indonesia, bukan standar Arab Saudi. Pada ayat 8 dan 9 Surah al-Baqarah, tepatnya pada kata *amanu*, dalam mushaf standar Indonesia terdapat tanda *waqf*, sedangkan pada mushaf Arab Saudi tidak ada. *Ketiga*, dalam mushaf berwajah puisi ditulis dengan skrip (*khath*) tuntas berdasarkan kaidah *nahwiyah sharfiyyah*, sedangkan pada mushaf standar Indonesia pada kasus tertentu yang terkait dengan teknis penulisan naskahnya, masih mengikuti mushaf standar Arab Saudi (Mushaf Utsmani). Misalnya dalam versi Jassin bertuliskan *يٰۤاِذَا دَعُوۡنَ اللّٰهَ*, untuk menunjukkan bacaan mad, Jassin menggunakan *kho'* dengan *alif*. Sedangkan versi mushaf standar Indonesia, untuk menunjukkan mad, menggunakan *fathah* berdiri pada huruf *kho'*.<sup>27</sup>

Kasus penulisan skrip (*khath*) ini sempat menjadi polemik. Mushaf Jassin dituduh menyalahi kaidah Mushaf Utsmani. Namun, Sirojuddin membelanya, yaitu dengan mengatakan bahwa Mushaf Utsmani menggunakan khat kufi, sedangkan yang beredar di Indonesia menggunakan khat naskhi. Dalam *layouting* mushaf Jassin, Sirojuddin juga telah mempertimbangkan segi hukum penulisan Alquran, menurutnya apa yang telah ditulisnya tidak bertentangan dengan Alquran dan Mushaf Utsmani.<sup>28</sup> Bahkan format penulisan H. B. Jassin

27 Islah Gusmian, "Kontroversi Alquran Berwajah Puisi Karya H. B. Jassin: Studi tentang Cara Penulisan dan Layout Mushaf Alquran", hlm., 255-260.

28 Sirojuddin A. R., "Bentuk Puitisasi Alquran H. B. Jassin tak Menyalahi Kaidah Mushaf Utsmani", *Harian Terbit*, Jum'at, 22 Januari 1993, dalam H. B. Jassin (ed), *Kontroversi Alquran Berwajah Puisi*, hlm., 29.

ditolak oleh MUI dan Depag. Penolakan dari MUI itu terungkap lewat suratnya No. U-1061/MUI/XII/1992 yang ditandatangani KH. Hasan Basri dan sekretaris umum Prodjokusumo. Sedangkan ketidaksetujuan Depag dinyatakan dalam surat No. P III/TL.02/1/242/1179/1992 yang ditandatangani Ketua Badan Litbang Agama Puslitbang Lektur Agama Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Depag, H. A. Hafidz Dasuki.<sup>29</sup>

### C. Penutup

Usaha memuitisasikan penulisan ayat-ayat Alquran oleh H. B. Jassin, seorang sastrawan Indonesia, melalui karyanya mushaf *Alquran Karim Bacaan Mulia* ini merupakan peristiwa pertama di Indonesia. Karya H. B. Jassin muncul pada 1977 dan telah menambah khazanah tafsir Indonesia. Kreasi tersebut kemudian menimbulkan reaksi sebagian umat Muslim Indonesia. Meskipun banyak kalangan menentangnya, dengan alasan bahwa Jassin, secara keilmuan tidak mempunyai otoritas untuk menerjemahkan Alquran, terjemahannya tetap terbit, bahkan mendapatkan surat tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, nomor P-III/142/B-II/630/82, meskipun izin edarnya kemudian dilarang.

Dari uraian di atas, metode yang dipakai H. B. Jassin dalam menerjemahkan Alquran adalah dengan memperhatikan keindahan bunyi dan irama dalam akhir terjemah ayatnya. Seperti penggunaan bunyi “am”, “an”, dan “ang” dan bunyi “ai”, “au”, dan “r” pada akhir ayat. Untuk mencapai tujuannya, Jassin menggunakan format sendiri. Dia menyajikan Alquran dalam baris-baris yang pendek, hampir menyerupai bentuk puisi. Gebrakan yang dilakukan Jassin memang menarik, namun pada akhirnya menimbulkan kesulitan juga. Penerjemahan Alquran ke dalam Bahasa Indonesia yang puitis merupakan suatu karya yang luar biasa. Tetapi bila dipersoalkan, penerjemahan Jassin ini belum sesuai dengan yang dimaksudkan oleh bahasa sumbernya. Dalam teknis penulisan pun Jassin tidak

---

<sup>29</sup> “Format Quran H. B. Jassin Ditolak MUI dan Depag”, *Harian Terbit*, Kamis, 21 Januari 1993. dalam H. B. Jassin (ed), *Kontroversi Alquran Berwajah Puisi*, hlm., 19.

sepenuhnya mengikuti standar Mushaf Utsmani dan atau mushaf standar Indonesia, ia membuat aturan *layout* mushaf sendiri, meskipun akhirnya terdapat banyak tanda *waqf* dan harakat yang dihilangkan guna memenuhi visual grafis puitisasi dan keindahan sajaknya.

Banyak kritik yang dialamatkan kepada H. B. Jassin. Tidak hanya persoalan penerjemahan dan *layout* mushaf yang digunakannya, namun mulai dari kasus dirinya yang tidak mempunyai kapasitas keilmuan, bahkan pemberian judul atas karyanya pun mengundang kontroversi. Penolakan sebagian umat Muslim, Departemen Agama, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Dakwah Islamiyah Jakarta terhadap mushaf berwajah puisi, salah satu argumentasi penolakannya adalah disebabkan tidak mempunyai dasar argumentasi yang rasional dan cenderung emosional, karena tidak siap menghadapi perbedaan. Sebab, sebenarnya secara substansial, mushaf Jassin tersebut tidak bertentangan dengan standar mushaf di Indonesia maupun Mushaf Utsmani. Selain itu, bukankah Alquran sendiri terbuka terhadap penafsiran, dan siapapun berhak mengungkap pesan-pesan yang dikandung Alquran dengan metodenya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, Oemar, *Polemik H. Oemar Bakry dengan H. B. Jassin tentang Alquranul Karim Bacaan Mulia*, Jakarta: Mutiara, 1979.
- Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Darus Sunah, 2011.
- Federspiel, Howard M., *Kajian Alquran di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.
- Gusman, Islah, "Kontroversi Alquran Berwajah Puisi Karya H. B. Jassin: Studi tentang Cara Penulisan dan Layout Mushaf Alquran", *Jurnal Istiqro'*, Vol. 05, No. 01, 2006.

- \_\_\_\_\_, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKis, 2013.
- Ibrahim, Sulaiman, "Telaah The Holy Quran Karya Abdullah Yusuf Ali", *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No.1, April 2010.
- Jassin, H. B. (ed.), *Kontroversi Alquran Berwajah Puisi H. B. Jassin Penyusun*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Alquranul Karim Bacaan Mulia*, Jakarta: Djambatan, 1991.
- Lubis, Ismail, *Falsifikasi Terjemahan Alquran Departemen Agama Edisi 1990*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Nasrulloh, "Tinjauan terhadap Terjemahan Alquran Al-Karim Bacaan Mulia Karya H. B. Jassin: Analisa terhadap Terjemahan Karya H. B. Jassin pada Surat Ar-Rahman dan Perbandingannya dengan Terjemahan Departement Agama Republik Indonesia". Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Alquran Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eSaQ Press, 2006.
- Zuhri, M. Nurdin, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

### (Footnotes)

- 1 Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2011, hlm., 583-584.
- 2 H. B. Jassin, *Alquranul Karim Bacaan Mulia*, Jakarta: Djambatan, 1991, hlm., 833-835.